

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara sadar membutuhkan ilmu formal yang dipelajari dalam suatu lembaga yang disebut sekolah. Sekolah memberikan pendidikan untuk membantu usaha pemerintah serta Negara dalam mencerdaskan bangsa seperti yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan dasar manusia, oleh karena itu setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan pengajaran atau pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar Pasal 31 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Beranjak dari sebuah kebutuhan dasar, saat ini pendidikan merupakan salah satu acuan dalam melamar pekerjaan, mendapatkan pengakuan dari orang lain dan menunjukkan sebuah aktualisasi diri. Maka, pendidikan memegang peranan penting bagi bangsa Indonesia saat ini.

Pendidikan merupakan sebuah proses, proses dimana seorang peserta didik mengikuti alur atau jenjang terendah, menengah hingga atas. Seperti yang akan dicanangkan oleh pemerintah yaitu pendidikan wajib belajar 12 tahun, dimulai dari pendidikan dasar hingga menengah atas yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah

Atas/Kejuruan (SMA/K)¹. Ketiga jenjang tersebut merupakan proses pendidikan formal yang dijalani oleh peserta didik. Dalam proses tersebut, tentunya ada kegiatan belajar serta pembelajaran yang tidak terlepas dari peran baik pendidik, orang tua, lingkungan serta peserta didik itu sendiri. Hal-hal tersebut akan mempengaruhi peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

Dalam proses KBM, seorang pendidik bertugas mendidik, membimbing serta mengayomi peserta didik dalam menerima ilmu yang diberikan. Ilmu yang diterima dapat diindikasikan dengan melihat hasil atau prestasi belajar. Hasil atau prestasi belajar dapat dinilai dari segi kognitif, afektif serta psikomotorik melalui pemberian tugas, latihan ataupun ujian yang beragam oleh para pendidik. Dalam melaksanakan hal tersebut, tentunya akan ada hal-hal yang mendorong atau malah menghambat seorang peserta didik.

Pada kurikulum kali ini, peserta didik dituntut agar lebih aktif serta mandiri dalam proses KBM serta penyelesaian tugas. Namun, peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi saja terkadang masih sulit untuk disuruh aktif dan mandiri, terlebih lagi peserta didik dibawah jenjang pendidikan tinggi. Hal ini menyebabkan tugas-tugas yang terbengkalai karena penundaan yang mereka lakukan. Kecenderungan untuk menunda tugas ini disebut dengan istilah prokrastinasi. Ferrari mengatakan hal ini bila dilakukan secara berulang dapat menjadi sebuah kebiasaan dan akan menimbulkan prokrastinasi berikutnya atau dengan kata lain penundaan akan terus diulang dengan

¹ Inggried Dwi Wedhaswari. *Wajib Belajar 12 Tahun dirintis Mulai 2012*. <http://edukasi.kompas.com/read/2011/09/27/10335033/Wajib.Belajar.12.Tahun.Dirintis.Mulai.2012>. (Diakses tanggal 15 Juni 2015). 2011.

penundaan lain sehingga seseorang terjebak dalam “*The Cycle of Procrastination*” (lingkaran roda prokrastinasi)². Orang yang melakukan prokrastinasi ini disebut dengan procrastinator. Para procrastinator memiliki alasan tersendiri untuk melakukan hal tersebut.

Procrastinator ini sering menunda tugas hingga mendekati batas waktu yang ditentukan. Hal ini menyebabkan tugas yang seharusnya selesai malah menjadi tidak selesai, jikalau selesaipun tidak mencapai hasil yang maksimal. Disaat hari pengumpulan tugas, biasanya procrastinator justru malah meminta waktu tambahan untuk menyelesaikan tugasnya. Sebelumnya, mereka biasanya melakukan hal lain yang lebih menyenangkan seperti bermain, bermain handphone, menonton televisi, jalan-jalan dan lainnya. Hal tersebut dapat membuat tugas lainnya menjadi terprokrastinasi juga. Namun, tidak seluruhnya kegiatan prokrastinasi ini mencerminkan hal negative. Bagi para procrastinator aktif, mereka sering menunda tugasnya untuk mendahulukan hal yang memang lebih penting.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada peserta didik di SMK Diponegoro 1 Jakarta, dapat dilihat bahwa tingkat prokrastinasi yang dilakukan cukup tinggi. Sesuatu terjadi dengan adanya sebab akibat, begitu pula prokrastinasi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi mereka melakukan prokrastinasi adalah kondisi lingkungan *lenient* (rendah pengawasan), rendahnya komitmen terhadap tugas, rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas, kesadaran diri yang rendah dan efikasi diri yang rendah.

² Jane J. Burka dan Lenora M. Yuen, *Procrastination : Why You Do It, What To Do About It Now*. (Cambridge : Perseus Books Group, 20018). p. 9.

Setelah observasi, maka dapat dilihat bahwa kondisi lingkungan dari peserta didik tersebut rendah pengawasan. Lingkungan sendiri memiliki ruang lingkup yang luas, mulai dari lingkungan social, keluarga, sekolah dan teman sebaya. Pada hal ini, ditemukan gejala-gejala yang mengindikasikan bahwa salah satu penyebab prokrastinasi di tempat penelitian ialah lingkungan lenient. Salah seorang wali kelas dan guru bimbingan konseling (BK) pernah menceritakan tentang lingkungan keluarga peserta didik yang tidak baik. Peserta didik tersebut memang sengaja melalaikan dan menunda tugas yang diberikan oleh para pendidik, demi mencari perhatian keluarga yang tidak memberi perhatian serta pengawasan terhadap mereka. Hal ini cukup memprihatinkan, karena mereka mengorbankan dirinya sendiri demi mencari perhatian keluarga mereka. Seharusnya lingkungan keluarga mendukung mereka untuk menyelesaikan tugas, belajar, bahkan hingga mengukir prestasi yang membuat keluarganya bangga. Jika berbicara mengenai keluarga, pada lingkungan *lenient* ini, pihak keluarga seperti memberi toleransi untuk melakukan prokrastinasi. Maksud dari pernyataan tersebut ialah pihak keluarga lengah dalam menjaga anak agar terhindar dari prokrastinasi. Mereka tidak tahu keadaan anak, sehingga ketika seorang anak melakukan prokrastinasi maka yang tetap disalahkan secara mutlak adalah anak. Selain keluarga, lingkungan sosial serta teman sebaya juga terkadang tidak mendukung jalannya proses KBM sehingga prokrastinasi terhadap tugas sangat mudah terjadi.

Di dalam mengerjakan tugas, seseorang semestinya memiliki kebulatan tekad dengan bersungguh-sungguh agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Kebulatan tekad yang dimiliki seseorang ini disebut dengan komitmen. Ketika mengerjakan tugas seseorang dituntut untuk memiliki komitmen, karena disaat seseorang memiliki tekad kuat dalam mengerjakan tugasnya maka akan lebih mudah dalam penyelesaiannya. Mereka pasti memiliki tujuan yang harus dicapai sehingga mereka akan menyelesaikan tugas yang diterimanya dengan sesegera mungkin. Selain itu, ketika mempunyai tekad yang bulat pasti seseorang akan menghargai tugas yang diterimanya. Menghargai pada pernyataan tersebut dimaksudkan dengan orang tersebut akan menghargai tugasnya, bukan diabaikan atau justru ditelantarkan secara tidak bertanggung jawab. Di saat mereka memiliki banyak tugas yang seharusnya dikerjakan, tapi terkadang mereka lebih memilih melakukan hal lain, seperti bermain, menggunakan telepon genggam serta mendengarkan musik. Hal ini sekaligus mencerminkan rendahnya tanggung jawab peserta didik terhadap tugas serta memperlihatkan mereka lebih menyukai melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan dibanding mengerjakan tugas mereka.

Para peserta didik pada tingkat menengah seharusnya sudah memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dimilikinya. Namun, fakta yang ditemukan di lapangan adalah mereka tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Ketika diberikan tugas seharusnya dikerjakan sesegera mungkin. Terlebih jika harus dikumpulkan pada saat itu juga. Faktanya, mereka tidak langsung mengerjakan tugas tersebut, dan malah mengerjakan

hal lain, seperti mengobrol. Ketika guru piket datang ke kelas untuk meminta tugasnya, hanya beberapa orang saja yang menyelesaikan tugasnya dan tidak menunda. Selebihnya belum, dan baru dikerjakan di saat yang mendesak. Waktu yang mendesak belum juga membuat semua peserta didik mengerjakan tugasnya, masih tetap saja ada yang tidak mengumpulkan tugasnya. Terlihat jelas bahwa tingkat tanggung jawab mereka masih rendah. Karena seharusnya mereka sudah sadar bahwa mereka harus mengerjakan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini terkait dengan yang namanya kesadaran diri.

Kesadaran diri adalah keadaan dimana seseorang jujur terhadap dirinya sendiri dan bagaimana mereka menyadari dan mengerti hal-hal yang terjadi dan seharusnya dikerjakan oleh dirinya. Dengan kesadaran diri yang tinggi maka perilaku yang tercipta akan baik serta kinerja dari orang tersebut akan baik pula. Karena pada dasarnya, ketika seseorang memiliki kesadaran diri, maka ia akan tahu pula apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Namun, terlihat pada diri mereka bahwa kesadaran diri yang mereka miliki masih kurang atau rendah. Contohnya saja, ketika mereka diberikan tugas atau latihan oleh pendidik, tidak segera dikerjakan, harus dimarahi terlebih dahulu. Mereka sebenarnya mengetahui hal tersebut penting bagi dirinya karena menyangkut nilai yang akan tertulis pada laporan akademik mereka. Namun mereka tetap saja melakukan prokrastinasi. Walaupun terkadang mereka sudah memiliki kesadaran diri yang baik, mereka tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya masing-masing, sehingga penundaan terhadap

pengerjaan tugas masih sering terjadi. Hal ini menunjukkan efikasi diri yang rendah.

Dalam melakukan hal apapun, seseorang semestinya dilandasi oleh rasa yakin dalam dirinya jika dia mampu untuk melakukan hal tersebut. Karena keyakinan yang terbentuk dalam diri seseorang akan sangat mempengaruhi kinerja seseorang. Ketika seseorang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya maka tugas yang dimikinya seharusnya dapat terselesaikan lebih cepat. Kepercayaan serta keyakinan yang kuat yang ada dalam diri seseorang akan mendorong semangat untuk sesegera mungkin menyelesaikan sebuah tugas. Namun, ketika seseorang tidak memiliki keyakinan tersebut, bisa saja hal yang sedang dikerjakan tidak membuahkan hasil yang memuaskan dan maksimal, bahkan kemungkinan terburuknya adalah jika tugas tersebut justru malah menjadi tertunda dan terbengkalai. Dalam mengerjakan tugas, peserta didik sudah merasa putus asa ketika melihat tugas, latihan atau ulangan yang diberikan. Mereka sering merasa tidak yakin pada kemampuan yang dimilikinya. Ketika mereka melihat tugas yang diberikan mereka sering menganggap hal tersebut sulit, mereka tidak yakin pada diri mereka sehingga mereka lebih memilih untuk mengerjakan aktifitas lainnya. Akibatnya, tugas yang diberikan tertunda atau yang terburuknya adalah terbengkalai. Seorang prokrastinator tentunya akan meminta tambahan waktu dalam menyelesaikan tugasnya yang mengakibatkan tugas lain ikut tertunda.

Dari beberapa permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan efikasi diri dengan prokrastinasi pada siswa SMK Diponegoro 1 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal yang mempengaruhi prokrastinasi adalah sebagai berikut:

1. Kondisi lingkungan yang rendah pengawasan
2. Rendahnya komitmen terhadap tugas
3. Rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas
4. Rendahnya kesadaran diri peserta didik
5. Rendahnya efikasi diri peserta didik

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah prokrastinasi memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi pada siswa SMK Diponegoro 1 Jakarta”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Apakah efikasi diri memiliki hubungan dengan prokrastinasi?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan penelitian pendidikan administrasi perkantoran dan menambah pengetahuan terutama dalam hal efikasi diri dan prokrastinasi.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan pada sekolah saat akan meningkatkan efikasi diri siswa dengan tujuan menurunkan tingkat prokrastinasi.